

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan, dan Agama. Di negara Indonesia tercinta ini ada beberapa macam Agama yang diakui dan dijamin oleh pemerintah mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk mengenai keberagamaanya, keadaan yang demikian hendaklah antara satu dengan lainnya dapat memahami sekaligus menghormati keyakinan dari masing-masing pemeluk Agama. Hal ini sangatlah penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena ia menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal Agama, etnis, tradisi, seni budaya, dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah lagi elok ini dengan latar belakang mozaik-mozaik yang memiliki nuansa-nuansa khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. *Bhineka Tunggal Ika* yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya kesatuan dalam keagamaan atau keragaman dalam kesatuan berbangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi kita hanya ada satu, sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis dan Agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk *plural religions* (Agama-agama). Dengan begitu, maka membayangkan hanya ada satu Agama dalam kehidupan umat manusia yang tampaknya kurang realistis.<sup>2</sup>

Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan. Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam pelataran

---

<sup>1</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar , 2010), 190.

<sup>2</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* , (Jakarta, Prenada, 2011), 3.

budaya. Sebagai implikasinya, maka praktik keagamaan seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk plural dan bahkan melahirkan pengelompok-pengelompokan. Hal ini menyebabkan praktik keberagamaan bila dilihat dari *sosio-horizontal* selalu memunculkan wajah ganda. Di satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun di sisi lain dapat juga merupakan kekuatan disintegratif. Agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, dan pada saat yang sama ia menciptakan pemisahan dari kelompok lain.<sup>3</sup>

Analisis terhadap pluralitas keberagamaan tersebut telah dilakukan dengan sangat tajam oleh para pemikir muslim semisal Abu Zakariya al-Razi, yang melihat bukan saja keberagamaan, tetapi perilaku sosial dan risalah para nabi pun mengisyaratkan hal yang demikian. Pluralitas kehidupan seperti digambarkan diatas memang telah menjadi ciri khas kebanyakan bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Pluralitas tersebut khususnya dalam kehidupan beragama sepanjang sejarah Indonesia telah menunjukkan implikasinya yang positif berupa sumbangan para pemeluk Agama dan pemangku budaya bagi perjuangan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, dan dalam pelaksanaan pembangunan. Demikian juga, partisipasi-partisipasinya dalam reformasi bangsa menuju masyarakat baru Indonesia yang lebih maju dan baik.

Namun karena sifat Agama, khususnya Kristen dan Islam yang dinamis dan berkembang, bahkan harus dikembangkan melalui misi dan dakwah, maka pluralitas tersebut, disamping implikasinya yang positif terhadap perjalanan bangsa, seringkali menjadi titik rawan yang dimanfaatkan dan diklaim sebagai turut memicu terjadinya konflik-konflik sepanjang sejarah. Bangsa ini, telah berpapasan dengan berbagai masalah dalam kehidupan beragama yang plural itu, intern agama maupun antar Agama.<sup>4</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa steril dari interaksi, baik sosial, politik, budaya, agama dan lain-lain. Perbedaan ciri-ciri bawaan individu dalam suatu interaksi

---

<sup>3</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, 3.

<sup>4</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, 4.

seperti ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya menjadikan sebuah konflik.<sup>5</sup> Oleh karena itu hal-hal seperti pluralisme keagamaan sangat rawan menimbulkan konflik. Karena memang sifat manusia yang terkadang mengklaim diri sendirinyalah yang paling benar sehingga tidak bisa menerima adanya perbedaan.

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan.<sup>6</sup>

Pluralitas agama bagi sebagian agama merupakan sesuatu hal yang bisa menimbulkan konflik, seperti orang yang sangat fanatik terhadap agamanya sendiri. Terkadang muncul juga sifat seseorang yang ingin membagi atau menyebarkan ajaran sendiri kepada agama lain namun secara eksklusif atau dengan cara memaksa. Hal ini tentu menimbulkan konflik keagamaan dalam negara yang pluralis.

Klaim bahwa agama ikut andil dalam memicu konflik dan menjadi sumber konflik antar umat beragama sulit dibantahkan. Pada kenyataannya konflik antar umat beragama di Indonesia merupakan fenomena yang tidak pernah padam, tidak pernah berhenti dan hampir merupakan bagian intern dari pluralitas agama itu sendiri.<sup>7</sup> Pada umumnya orang sepakat bahwa semua agama mengajarkan pentingnya hidup damai dan tidak dianjurkan untuk saling membantai satu sama

---

<sup>5</sup>Aisyah, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2, (2014). 193.

<sup>6</sup> Anita Khusnun Nisa, M. Wahid Nur Tualeka, "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama dalam Islam", *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*/Vol. 2, No. 2, (2016). 2.

<sup>7</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung, Pustaka Setia, 2015), 133.

lain, namun pada kenyataannya pengamalan tersebut sering jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki agama.

Ketika agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk saling mencintai sesama manusia tanpa melihat perbedaan, para pemeluknya yang memiliki budaya kekerasan akan sangat mudah melupakan ajaran agamanya yang anti-kekerasan dan memberikan penekanan yang kuat pada budaya kekerasan.

Dalam Islam sendiri sudah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13, yang artinya :

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ  
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” [QS. Al Hujuraat (49):13]<sup>8</sup>

Yang dimana dapat disimpulkan bahwa manusia hidup di dunia ini berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling menghargai satu sama lain dan bertaqwa kepada Allah SWT. Selain penjelasan dari Al-Quran masalah kerukunan juga ditemui dalam hadits. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku nabi sehari-hari dalam bergaul dengan pemeluk Agama lain.<sup>9</sup>

Umat Kristen sendiri mempunyai dasar-dasar toleransi didalam Alkitabiah. bahwa toleransi yang ditunjukkan pada orang lain/agama lain adalah suatu sikap penghormatan dan penerimaan yang tulus terhadap iman/keyakinan orang lain tetapi itu tidak berarti mengakui apa yang mereka katakan

<sup>8</sup> Ngainum Naim, Achmad Sauqi, "Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi", (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2008), 89

<sup>9</sup> Ngainum Naim, Achmad Sauqi, "Pendidikan multikultural konsep dan aplikasi", 90.

tentang kebenaran apabila klaim itu bertentangan dengan klaim kebenaran Kristen. Dalam Matius 5:45 tertulis “Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”<sup>10</sup>

Tidak hanya umat Islam, umat Kristen juga diajarkan untuk saling menghargai, mengasihi sesama dan berbuat baik pada mereka serta menolong mereka ketika dalam kesusahan, tapi menyetujui apa yang mereka pahami, menerima apa yang mereka katakan sebagai kebenaran, apalagi menyesuaikan ajaran agama Kristen dengan ajaran agama mereka sama sekali tidak dapat dilakukan. Kalau melakukan hal itu, itu bukanlah lagi toleransi namanya melainkan kompromi.

Dibeberapa daerah yang mayoritas orang kristen seperti GBKP Semarang juga berusaha untuk menghargai perbedaan keyakinan dan berusaha mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama dengan menunjukkan penghargaan dan penerimaan yang baik lewat sikap dan tindakan yang dilakukannya. Usaha tersebut antara lain: Keterbukaan Gereja untuk mau terlibat dengan masyarakat setempat lewat ikut berpartisipasi memperhatikan lingkungan maupun warga masyarakat yang membutuhkan bantuan, menunjukkan respon positif terhadap perbedaan lewat memberi ucapan selamat kepada masyarakat setempat yang sedang merayakan hari besar agamanya, berusaha menjadi bagian dari masyarakat dengan tidak eksklusif. GBKP Semarang mampu mewujudkan sikap toleransi tersebut.<sup>11</sup> Adapun contoh toleransi umat Kristen yang ada di desa Gondangmanis, ketika ada umat Islam meninggal umat Kristen pergi ke rumah duka.

Namun beberapa keterangan diatas mengenai suatu pluralitas keagamaan yang sangat rawan terjadinya konflik sangat berbeda dengan keadaan keagamaan yang ada di Desa Gondangmanis Kudus. Dimana di desa tersebut terdapat wilayah yang setengah penduduknya beragama Kristen.

---

<sup>10</sup> Binus University, "Toleransi Beragama dalam Pandangan Kristen", <http://sdc.binus.ac.id/po>.

<sup>11</sup> Ruth Dwi Rimina, "Gereja dan Toleransi Beragama," Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2012, 1.

Mereka bisa hidup berdampingan dan tetap menjaga kerukunan, saling gotong royong dan menghormati satu sama lain dan bahkan belum pernah terjadi konflik yang disebabkan adanya perbedaan keagamaan yang ada di desa tersebut.<sup>12</sup>

Sesuai realitas yang ada di lapangan di desa Gondangmanis Kudus terkenal dengan warganya yang saling rukun dan saling menghormati antar umat beragama. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai masalah **“IMPLEMENTASI TOLERANSI ANTARA UMAT ISLAM-KRISTEN (Studi Kasus Di Desa Gondangmanis Bae Kudus)”**

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah difokuskan pada kehidupan atau hubungan antara orang Kristen dengan masyarakat di desa Gondangmanis Kudus. Bagaimana mereka hidup berdampingan, hidup bersosialisasi dalam suatu wilayah tanpa terjadi suatu konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan agama yang ada di sana. Penelitian ini juga akan berfokus pada sikap toleransi antar sesama dan antar Agama yang ada di desa Gondangmanis Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi kehidupan umat Islam dan Kristen di desa Gondangmanis Kudus ?
2. Bagaimana bentuk Toleransi yang dilakukan umat Islam dan Kristen di desa Gondangmanis Kudus ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam toleransi yang dilakukan umat Islam dan Kristen di desa Gondangmanis Kudus ?

---

<sup>12</sup>Hasil observasi di Desa Gondangmanis Kudus pada 6 Desember 2018.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Kondisi kehidupan Beragama di desa Gondangmanis Kudus.
- b. Untuk mengetahui bentuk sikap Toleransi antara umat Islam dan Kristen di desa Gondangmanis Kudus.
- c. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat Kerukunan antar umat beragama di desa Gondangmanis Kudus.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
  - 1) Dapat menjadi rujukan para mahasiswa untuk meningkatkan referensi mengenai kerukunan antar umat beragama
  - 2) Dapat menjadi rujukan bagi para peneliti untuk meningkatkan kreatifitas berpikir lebih dalam lagi mengenai kerukunan umat beragama.
  - 3) Dapat dijadikan acuan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi penelitian berikutnya dengan melihat realitas kerukunan yang ada di masyarakat.
- b. Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:
  - 1) Bagi peneliti bermanfaat dalam menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian di lingkungan masyarakat.
  - 2) Bagi penulis sendiri, dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan dan pendidikan selanjutnya.
  - 3) Bagi pembaca, khususnya mahasiswa agar dapat memicu semangat untuk menggerakkan jiwa kerukunan antar dan intern umat beragama
  - 4) Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai pemicu untuk lebih saling menjaga kerukunan

antar warga baik sesama maupun antar umat beragama.

## **E. Sistematika Penyusunan Skripsi**

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian ini agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, adapun sistematika dalam penulisannya adalah sebagai berikut:

Agar lebih mudah dipahami, maka peneliti menjabarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan: pada bagian ini berisi Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II merupakan Kerangka Teori: pada bagian ini berisi Kajian Teori yang dipaparkan penulis berkaitan dengan judul “implementasi toleransi antara umat islam-kristen didesa gondangmanis bae kudus”, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

BAB III merupakan Metode Penelitian: pada bagian ini berisi Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV merupakan Pembahasan dan Analisi: pada bagian ini memuat tentang gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, pembahasan mengenai deskripsi hasil data penelitian, serta analisis data.

BAB V merupakan Penutup: pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan, saran-saran yang berfungsi untuk menunjang kelengkapan penelitian, serta penutup.